

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat serta struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seseorang memilih serta memilah kata-kata untuk digunakannya sebelum menyampaikan suatu pendapat, misalnya dalam pemilihan kata yang dianggap oleh mereka lebih halus, kata-kata yang bertujuan agar penyampaiannya tersebut bisa lebih berkesan, ataupun yang bertujuan agar dapat menghindari kata yang berkonotasi negatif. Sehingga dapat memperhalus penyampaiannya kepada lawan bicara, baik dalam penyampaian lisan maupun tulisan. Penggunaan kata tersebut dapat mempergunakan idiom.

Pengertian mengenai idiom itu sendiri, menurut *The Office of English Language Programs Bureau of Cultural and Educational Affairs* (2010) adalah sebagai berikut,

Idioms are culturally bound, providing insight into the history, culture, and outlook of their users. This is because most of idioms have developed over time from practices, beliefs, and other aspects of different culture. As a culture changes, the words used to describe it also change: some idioms fall out of use and others develop to replace them.

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas, dapat dinyatakan bahwa idiom merupakan satuan gramatikal yang terikat secara budaya, dimana idiom dapat memberikan wawasan mengenai sejarah, budaya, maupun sudut pandang atas para penggunanya. Idiom di sisi lain, mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, baik dari segi keberagaman aspek ataupun dari budaya yang berbeda. Maka, ketika budaya berubah, kata-kata idiom pun juga akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, saat ini ada beberapa idiom yang tidak digunakan lagi, sehingga akan ada idiom yang lain untuk menggantikannya.

Selanjutnya, penjelasan mengenai idiom di dalam bahasa Korea menurut Kim & Lee (2015, hal. 239) yakni,

관용어는 대개 두 개 이상의 단어들 이 결합되어 있지만 의미는 특수화되기 때문에 한 개의 어휘소와 동일한 가치를 지니는 것으로 간주된다.

Kwanyongeoneun daegae du gae isangeui daneodeuri kyeolhabdweeo itjiman euimineun theuksuhwadweki ttaemune hangaeui eohwisowa dongilhan kachireul jinineun geoseuro kanjudwenda

Idiom atau *kwanyongeo* biasanya dianggap memiliki nilai yang sama dengan satu leksikon karena merupakan gabungan dari dua kata atau lebih, tetapi memiliki makna yang khusus.

Makna khusus yang dimaksud pada penjelasan mengenai idiom tersebut adalah di dalam idiom terdapat dua makna, yakni makna leksikal dan makna idiom. Makna leksikal merupakan makna apa adanya atau yang sebenarnya, dimana makna tersebut tercantum di dalam kamus, contohnya saja dalam kata kuda yang memiliki makna ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Sedangkan, makna idiom merupakan makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Misalnya, di dalam bahasa Indonesia bentuk “menjual gigi” tidak memiliki makna menjual gigi seseorang, melainkan bermakna idiom “tertawa keras-keras” (Chaer, 2007).

Setelah melihat pemaparan mengenai idiom di atas, dalam memahami makna yang terdapat di dalam idiom tentu membutuhkan pembelajaran yang mendalam agar kita dapat memahami maknanya dengan sebaik mungkin, karena memahami sebuah idiom bukanlah perkara yang mudah. Hal tersebut dikarenakan ada kaitannya dengan makna idiom dalam suatu bahasa yang mempunyai hubungan erat dengan bahasa dan kebudayaan masyarakat pemakainya, terlebih jika idiom tersebut merupakan idiom berbahasa asing. Misalnya, kendala yang akan ditemui dalam memahami sebuah idiom akan penulis paparkan beberapa contohnya berikut ini, yakni dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), disebutkan oleh Melati (2017) bahwa pembelajar BIPA sering menjumpai kesulitan, dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang harus mereka pelajari dengan karakteristik yang mungkin saja mirip atau bahkan sangat berbeda dengan bahasa asal mereka. Kesulitan yang paling sering dihadapi pembelajar BIPA saat belajar bahasa Indonesia antara lain adalah dalam pembelajaran afiksasi, urutan kalimat dalam bahasa Indonesia (struktur kalimat), pemahaman kosakata, idiom, dan pelafalan kata dalam bahasa Indonesia (Sutanto, 2007).

Herlina Riana, 2020

PERBANDINGAN MAKNA DAN STRUKTUR IDIOM DALAM NOVEL KOREA BERJUDUL

PHALSHIPINYEONSAENG KIM JI YOUNG (82년생 김지영) DENGAN NOVEL TERJEMAHAN INDONESIA

(Kajian Semantik dan Sintaksis)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Tidak jauh berbeda dari hal itu, penulis merasa bahwa dalam pembelajaran idiom bahasa asing, contohnya antara idiom bahasa Indonesia dan bahasa Korea, dapat menimbulkan suatu kesulitan, karena idiom tersebut bisa mempunyai makna leksikal dan makna idiom yang sama atau bahkan sangat berbeda dengan bahasa ibu dari si penutur, baik itu dari segi struktur pembentuk kata idiom maupun maknanya. Sehingga, alangkah baiknya kita dapat mempelajari idiom kedua bahasa tersebut secara mendalam, misalnya melalui perbandingan persamaan maupun perbedaannya antara dua bahasa. Bertujuan agar dapat menghindari miskomunikasi ataupun agar lebih mempermudah dalam mempelajarinya.

Kemudian, misalnya saja contoh mengenai permasalahan idiom berbeda bahasa ini, bisa kita lihat pada artikel berita di halaman Detik *Finance* yang berjudul, “UMP Jabar Tinggi, Pengusaha Korea Was-was Gulung Tikar” (Solehudin, 2019). Apabila terjadi salah penerjemahan dalam makna “Gulung Tikar” pada judul berita tersebut, bisa saja seseorang yang tidak mengerti mengenai makna idiomnya, tentu akan salah dalam menginterpretasikan maknanya, dengan berpikir bahwasanya makna dari penggalan judul berita tersebut adalah pengusaha Korea yang mempunyai perusahaan di Jawa Barat yang bergerak di bidang produksi tikar, karena mengacu pada makna leksikalnya, yakni idiom yang terbentuk dari kata “gulung” yang bermakna benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas yang dilipat menjadi berbentuk bulat serta kata “tikar” yang bermakna anyaman daun pandan, mendong, dan sebagainya untuk lapik duduk (KBBI, 2019). Padahal kata “gulung tikar” tersebut merupakan kata idiom yang tentu saja bukan bermakna seperti itu, karena mempunyai makna idiomnya tersendiri. Makna idiom dari “gulung tikar” tersebut menurut Badudu (2009, hal. 114), yakni bangkrut. Pembuktian mengenai makna idiom tersebut pun, dapat dilihat dari penggalan isi berita itu sendiri yakni, “Kondisi ini diperparah dengan tingginya upah di Jabar dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Hal itu, tentu membuat industri garmen khususnya asal Korea Selatan perlu berpikir keras agar bisa tetap eksis di tengah persaingan yang ada” (Solehudin, 2019). Melalui penggalan kata dari berita tersebut, kita bisa menyadari bahwa pengusaha asal Korea yang mempunyai perusahaan di Jawa Barat sedang berusaha keras agar perusahaannya tidak mengalami kebangkrutan dikarenakan UMP Jabar yang tinggi.

Herlina Riana, 2020

PERBANDINGAN MAKNA DAN STRUKTUR IDIOM DALAM NOVEL KOREA BERJUDUL

PHALSHIPINYEONSAENG KIM JI YOUNG (82년생 김지영) DENGAN NOVEL TERJEMAHAN INDONESIA

(Kajian Semantik dan Sintaksis)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Akan tetapi, apabila idiom bahasa Indonesia tersebut dibandingkan untuk dicari kesepadanan makna idiomnya dengan bahasa Korea, di dalam bahasa Korea bangkrut mempunyai idiom yang kata pembentuknya atau makna leksikalnya jauh berbeda dengan idiom pada bahasa Indonesia. Dikarenakan di dalam bahasa Korea, bangkrut tidak diumpamakan dengan “gulung tikar”, melainkan terdapat idiom yang berbunyi 문을 닫다 *muneul dadda* (NIKL, 2020). Dikutip dari Naver (2020) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) kata 문을 닫다 *muneul dadda* apabila diartikan secara harfiah, yakni menutup pintu. Sedangkan dalam makna leksikalnya, idiom tersebut terdiri dari kata 문(을) *mun(eul)* yang bermakna “pintu” yakni tempat untuk masuk dan keluar, serta kata 닫다 *dadda* yang bermakna “tutup”, yakni benda yang menjadi alat untuk membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya, tidak dapat dilewati, terjaga keamanannya. Sedangkan, di dalam makna idiomnya mempunyai makna setara dengan kata idiom gulung tikar di dalam idiom bahasa Indonesia yakni bangkrut, menutup usaha, dan menutup toko setelah berusaha sehari.

Selain itu, Setiadi dalam Hartono (2011), membahas persoalan mengenai idiom pun dapat ditemukan dalam suatu karya sastra, yakni salah satunya di dalam novel, terutama pada sebuah novel terjemahan, yang berkaitan dengan penerjemahan idiom dan gaya bahasa. Hal itu dikarenakan ketika para peneliti atau pemerhati membaca suatu karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi, atau cerita pendek, dan sebagainya, pada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut (Minderop, 2016). Namun, apabila idiom tidak dapat diketahui maknanya, tentu pembaca akan menemui kesulitan dalam menikmati suatu karya sastra novel tersebut.

Seperti halnya di dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hartono (2011), sebuah penelitian berbentuk disertasi yang berjudul “*Penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa (Metafora, Kiasan, Personifikasi, dan Aliterasi) dalam Novel “To Kill a Mockingbird” Karya Harper Lee dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (Pendekatan Kritik Holistik)*”. Disertasi yang membahas tentang penerjemahan idiom dan gaya bahasa metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi dalam novel “*To Kill a Mockingbird (TKM)*” karya Harper Lee dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Herlina Riana, 2020

PERBANDINGAN MAKNA DAN STRUKTUR IDIOM DALAM NOVEL KOREA BERJUDUL

PHALSHIPINYEONSAENG KIM JI YOUNG (82년생 김지영) DENGAN NOVEL TERJEMAHAN INDONESIA

(Kajian Semantik dan Sintaksis)

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

Pokok-pokok permasalahannya dibahas berdasarkan hasil karya terjemahannya (faktor objektif), latar belakang penerjemahnya (faktor genetik), dan respon khalayak pembaca hasil terjemahannya (faktor afektif). Menurut Wang dalam penelitian ini idiom harus diterjemahkan ke dalam idiom. Jika penerjemah tidak menemukan idiom yang tepat, maka dia harus mencari padanannya. Cara yang dapat digunakan adalah *paraphrase* dan menjaga rasa aslinya (*the original flavor*) atau mencari strategi penerjemahan lainnya. Jadi, dengan cara membaca novel aslinya beberapa kali, penerjemah dapat menemukan rasa sastra yang mendalam dan rasa bahasa dari penulis novel, gagasan utama, serta gaya tulisan. Sehingga, semua nilai puitis dalam novel asli harus diupayakan muncul dalam novel terjemahan. Selanjutnya, masih dalam Hartono (2011) Retmono menambahkan bahwa ungkapan idiom sebaiknya diterjemahkan ke dalam ungkapan idiom juga, begitu pula metafora dan personifikasi. Penerjemah harus berupaya mencari padanannya atau menggantinya (*replacing*) dalam bahasa sasaran.

Penelitian lainnya mengenai idiom pun pernah dilakukan oleh Rahayu (2012). Sebuah penelitian yang berbentuk skripsi dengan judul *Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi ke dalam Bahasa Korea*. Penelitian yang membahas mengenai analisis penerjemahan idiom bahasa Indonesia dalam novel Laskar Pelangi ke dalam bahasa Korea. Kemudian, bertujuan untuk mengetahui teknik apa yang digunakan oleh penerjemah ketika menerjemahkan idiom bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Korea sebagai bahasa sasaran, sehingga dapat menganalisis apakah ada kesepadanan makna dan pergeseran bentuk untuk menjaga kesepadanan maknanya.

Setelah melihat pemaparan mengenai kendala dalam pemahaman serta penerjemahan idiom di atas, menyadarkan kita bahwa penerjemahan bukan hanya aktivitas bilingual tetapi juga pada saat yang bersamaan merupakan aktivitas bikultural. Menurut Mohanty dalam Ardi (2015) maksudnya adalah penerjemahan bukan hanya menerjemahkan bahasa saja, akan tetapi sekaligus melakukan penyampaian budaya. Sehingga, disanalah yang membuat penerjemah harus mampu membuka rahasia dibalik kode bahasa sumber yang terbungkus budaya bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan budaya yang berbeda.

Seperti halnya pemahaman akan idiom, baik secara lisan maupun tulisan membutuhkan pembelajaran yang mendalam, dikarenakan makna idiom yang tak bisa ditebak dan merupakan suatu hal yang melekat dengan budaya penuturnya. Idiom sendiri yang disebut sebagai bentuk kebahasaan yang sudah teradatkan, artinya bahwa bentuk-bentuk itu sudah biasa dipakai oleh pemakai bahasa tanpa bisa mengetahui mengapa susunan idiom dan maknanya seperti itu. Menurut Badudu dalam Listiyorini (2005) karena sudah teradatkan, walaupun kadang-kadang tidak ada hubungan yang jelas antara bentuk dan makna, pemakai bahasa Indonesia tidak merasakan kejanggalan atau keanehan.

Sehingga, di dalam penerjemahan idiom dibutuhkan pengetahuan mengenai makna idiom secara keseluruhan dan bukan melalui aturan-aturan umum bahasa saja. Nida dan Taber dalam Sulistyani & dkk (2018) menjelaskan tiga teknik penerjemahan idiom agar makna idiom dalam bahasa sumber (BSu) dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran (BSa), yakni menerjemahkan idiom menjadi non idiom, menerjemahkan idiom menjadi idiom, dan menerjemahkan non idiom menjadi idiom.

Berangkat dari permasalahan itu, penulis melakukan penelitian mengenai idiom dalam karya sastra, yakni melalui dua sumber novel. Sumber pertama sebagai bahasa sumber (BSu), yakni novel berbahasa Korea dan sumber kedua sebagai bahasa sasaran (BSa) yang berbahasa Indonesia untuk memperbandingkannya. Novel berbahasa Korea karya Cho Nam-joo yang berjudul “*Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young* (82 년생 김지영)” (2016) dengan novel terjemahan berbahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Iingliana (2019), yakni “*Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982*”. Penulis pun akan membatasi penelitian mengenai idiom ini, hanya menurut kajian semantik, dan sintaksis. Lalu, melalui teori penerjemahan dan kesepadanan makna yang mengacu pada BSu yakni penggunaan novel yang merupakan bahasa Korea beserta dari BSa yakni novel terjemahan bahasa Indonesianya.

Dikutip dari Cho Nam-joo (2019), novel ini sendiri menceritakan mengenai runtutan kisah dari beragam kejadian yang dialami oleh seorang Kim Ji-yeong sebagai sang tokoh utama di dalam lingkungan kehidupannya yang sarat akan sistem patriarki. Kim Ji-yeong yang merupakan anak perempuan yang terlahir dalam keluarga yang

mengharapkan anak laki-laki, yang menjadi bulan-bulanan para guru pria di sekolah, dan yang disalahkan ayahnya ketika ia diganggu anak laki-laki dalam perjalanan pulang dari sekolah di malam hari. Kim Ji-yeong adalah mahasiswi yang tidak pernah direkomendasikan dosen untuk pekerjaan magang di perusahaan ternama, karyawan teladan yang tidak pernah mendapat promosi, dan istri yang melepaskan karier serta kebebasannya demi mengasuh anak. Padahal, Kim Ji-yeong adalah sosok manusia yang memiliki jati dirinya sendiri. Sehingga pada akhirnya, hal-hal yang dialaminya tersebut membuat Kim Ji-yeong mulai bertingkah aneh. Sedikit demi sedikit membuatnya mulai mengalami depresi. Kisah Kim Ji-yeong ini bagai gambaran bagian dari semua perempuan di dunia.

Alasan penulis memilih novel ini, pertama karena novel ini mempunyai kata beridiom di dalam kalimatnya, baik sebagai ungkapan di dalam kepenulisan dari sang penulis novel, maupun sebagai ungkapan perasaan dari para tokohnya. Misalnya pada idiom bahasa Korea di dalam novel ini Cho (2016) sebagai bahasa sumber, yakni *말이 되다* *mari dweda* yang bermakna leksikal “menjadi kata” dan bermakna idiom “perkataan yang masuk akal, sesuai dengan kebenaran” (NIKL, 2020). Namun, ternyata idiom dalam BSu tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa sasaran menjadi non idiom, yakni melalui “hati-hatilah dengan ucapanmu, karena itu bisa menjadi kenyataan” (Cho & Iingliana, 2019). Kemudian, adapula idiom dalam BSu yang diterjemahkan menjadi idiom di dalam BSa, maupun sebaliknya, serta ada juga idiom yang tidak diterjemahkan sama sekali. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kedua sumber novel ini.

Kedua, selain mempunyai kata beridiom di dalam kalimatnya, novel ini juga bercerita mengenai isu kesehatan mental, feminisme, dan sistem patriarki yang ada di Korea Selatan. Novel ini pun sempat membuat beberapa warga Korea Selatan geram. Hal itu, bisa dilihat ketika beberapa artis Korea yang diketahui membaca novel *Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young* (82년생 김지영) ini dikecam oleh warga Korea Selatan. Salah satunya adalah Irene Red Velvet yang sempat ramai diperbincangkan karena isu feminisme, saat diketahui bahwa dirinya juga membaca novel karya Cho Nam-Joo tersebut. Hal tersebut, ternyata disebabkan oleh sistem patriarki di Korea Selatan memang kuat mengakar di masyarakatnya (Andrian, 2019).

Herlina Riana, 2020

**PERBANDINGAN MAKNA DAN STRUKTUR IDIOM DALAM NOVEL KOREA BERJUDUL
PHALSHIPINYEONSAENG KIM JI YOUNG (82년생 김지영) DENGAN NOVEL TERJEMAHAN INDONESIA**
(Kajian Semantik dan Sintaksis)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Novel karya Cho Nam-Joo ini pun memang begitu riuh, sehingga bahkan seorang politikus memberikan novel ini kepada Presiden Moon Jae-in sebagai hadiah (Firnanto, 2019). Kemudian, novel yang berkisah mengenai kehidupan ibu rumah tangga bernama Kim Ji Young ini semakin populer saat diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa serta diangkat menjadi film layar lebar yang dibintangi artis Korea Selatan papan atas, seperti Gong Yoo dan Jung Yu Mi (Andrian, 2019).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan merumuskan permasalahannya, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut ini.

1. Apa sajakah idiom yang terdapat dalam novel berbahasa Korea *Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young* (82년생 김지영) dan novel terjemahan Indonesianya, Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982?
2. Apakah makna dan struktur perbandingan dari idiom antara novel *Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young* (82년생 김지영) dan novel terjemahan Indonesianya, Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982, menurut kajian semantik dan sintaksis?
3. Bagaimanakah teknik penerjemahan serta kesepadanan makna idiom *Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young* (82년생 김지영) dan novel terjemahan Indonesianya, Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Idiom apa saja yang terdapat dalam novel *Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young* (82년생 김지영) dan novel terjemahan Indonesianya, Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982.
2. Makna dan struktur perbandingan dari idiom antara novel *Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young* (82년생 김지영) dan novel terjemahan Indonesianya, Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982, menurut kajian semantik dan sintaksis.

3. Teknik penerjemahan serta kesepadanan makna idiom *Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young* (82 년 생 김지영) dan novel terjemahan Indonesianya, Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bada bidang lingustik yakni semantik bahasa Korea dan bahasa Indonesia mengenai idiom serta untuk menambah pengetahuan mengenai perbandingan, baik dalam perbedaan maupun persamaan atau kesepadanan makna yang dimiliki oleh idiom bahasa Korea maupun idiom bahasa Indonesia. Bertujuan agar dapat mengetahui pemaparan maknanya, baik dari segi makna leksikal maupun makna idiomnya, melalui kajian semantik dan teknik penerjemahan idiom. Kemudian, agar lebih terperinci, penelitian akan idiom ini akan dianalisis struktur pembentuknya melalui kajian sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Korea, serta pengaplikasiannya di dalam karya sastra, yakni novel “Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young (82 년 생 김지영) (Cho, 2016)” dengan novel terjemahan Indonesianya, yakni “Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982 (Cho & Ingliana, 2019)”, sebagai sumber dalam penelitian ini yang diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penerjemahan., ilmu pengetahuan kebahasaan, terutama dalam bidang linguistik, yakni mengenai idiom dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia di bidang semantik, sintaksis, dan penerjemahan. Dimana dengan adanya analisis perbandingan antara idiom di dalam karya sastra novel yang berbahasa Korea dan berbahasa Indonesia, diharapkan baik pengajar maupun pembelajar dapat lebih mudah untuk mengerti dan memahami pengaplikasian makna, struktur serta penerjemahan dari idiom.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat digunakan sebagai referensi untuk bahan ajar bahasa Korea, khususnya pada pembelajaran mengenai idiom
- 2) Dapat digunakan dalam pembelajaran mata kuliah translasi bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya.
- 3) Dapat digunakan sebagai referensi saat melakukan penerjemahan suatu karya sastra, yakni seperti dalam penerjemahan novel bahasa Korea dan bahasa Indonesia.
- 4) Penulis harap kedepannya dapat bermanfaat bagi penulis baik untuk digunakan secara tulisan maupun lisan pada kehidupan sehari-hari.
- 5) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Agar penelitian yang dilakukan penulis ini tidak keluar dari permasalahannya, sehingga dapat terfokus dan tidak melebar, maka penulis akan lebih menekankan batasan mengenai pembahasan idiom dalam karya sastra, yakni novel yang berjudul *Phalshipinyeonsaeng Kim Ji Young* (82 년생 김지영) (Cho, 2016) dengan novel terjemahan Indonesianya, yakni Kim Ji Yeong, Lahir Tahun 1982 (Joo & Ingliana, 2019). Penulis pun akan membatasi penelitian mengenai idiom ini, hanya menurut kajian semantik, sintaksis, dan teknik penerjemahannya saja.

Selanjutnya, penulis akan menganalisis perbandingan antara idiom pada sumber novel B_{Su} dengan idiom yang ada pada sumber novel B_{Sa}. Penulis juga akan menganalisis idiom tersebut melalui kajian semantik, yakni pada tataran makna dan jenis idiom. Lalu penganalisisan struktur pembentuknya melalui kajian sintaksis. . Kemudian, agar lebih terperinci mengenai penelitian akan idiom di dalam novel ini, maka penulis akan menggunakan teori teknik penerjemahan idiom untuk mengetahui teknik apa yang dipergunakan oleh penulis dan penerjemah di dalam penggunaan idiom, serta pada akhirnya bisa kita lihat kesepadanan maknanya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam upaya untuk memudahkan pemahaman isi dari laporan penelitian ini, peneliti membagi laporan menjadi lima bab, yaitu:

1. BAB I

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II

Bab II berisi tentang teori semantik, idiom, sintaksis, teknik penerjemahan, kesepadanan makna idiom di dalam novel, dan teori-teori pendukung lainnya serta penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini.

3. BAB III

Bab III berisi tentang desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan verifikasi data.

4. BAB IV

Bab IV berisi tentang analisis penelitian berdasarkan hasil analisis data pustaka dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V

Bab V berisi tentang kesimpulan dan hasil temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.

